



**Sastra Lisan Krinok ;
Kajian Struktural dan Semiotik**

Feerlie Moonthana Indhra, Maizar Karim, Nazurty

MPBSI Universitas Jambi

Email: f.montana@yahoo.com

Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Juni 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. Struktur sastra lisan *Krinok* yang mencakup: tema, diksi, imaji, irama, rima, larik, dan bait, 2. Tanda-tanda dalam sastra lisan *Krinok* yang berupa: ikon, indeks dan simbol. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif dengan peneliti sebagai instrument. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural-semiotik terhadap sastra lisan *Krinok*. Data penelitian ini, yakni teks dokumen *Krinok* dengan sumber data VCD dan wawancara dengan informan. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik konten analisis. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada struktur sastra lisan *Krinok* telah ditemukan lima tema, empat diksi yang khas, tiga jenis imaji, empat jenis irama, empat jenis rima, empat jenis larik, dan enam jenis bait. Sedangkan pada unsur semiotik *Krinok* telah ditemukan tanda berupa ikon, indeks dan simbol.

Kata Kunci : sastra lisan, *Krinok*, struktural-semiotik.

Abstract

This study aims to describe: 1. Krinok oral literary structure which includes: theme, diction, image, rhythm, rhyme, array, and stanza, 2. Signs in Krinok oral literature in the form of: icons, indexes and symbols. This research uses descriptive-qualitative design with researchers as an instrument. The approach in this research is a semiotic-structural approach to Krinok oral literature. The data of this study, namely the text of Krinok documents with VCD data sources and interviews with informants. The collected data is analyzed by content analysis technique. Based on the results of research and discussion it can be concluded that in Krinok oral literary structure have been found five themes, four diction typical, three types of images, four types of rhythm, four types of rhymes, four types of arrays, and six types of stanza. While on the element of semiotik Krinok has been found in the form of icons, indexes and symbols.

Keywords: oral literature, *Krinok*, structural-semiotic.

PENDAHULUAN

Konsep tentang sastra pada masyarakat sastra di Indonesia dibentuk oleh persepsi masyarakat Indonesia terhadap produk yang bernama 'karya sastra', produk sastra Indonesia, sesuai dengan karakteristik kesasteraannya, menjangkau karya-karya yang tercipta dari berbagai latar penciptaan, tempat penciptaan dan waktu penciptaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sastra Indonesia yang tumbuh dari peradaban masyarakat Indonesia, memiliki karakteristik tersendiri, baik dari produk karya sastranya, maupun dari medium pengungkapnya.

Ciri-ciri sastra lisan menurut Rafiek (2010:53) adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sastra lisan terdiri atas beberapa komposisi, dari berbagai komposisi sastra lisan itu terlihat fenomena ada yang hidup marak, ada yang memudar, ada yang hampir punah, bahkan ada yang sudah punah. Hal ini sebagai akibat kemajuan teknologi informasi, sistem budaya, sistem sosial, dan sistem politik yang berkembang.

Dengan demikian melaksanakan penelitian terhadap sastra lisan saat ini menjadi sangat penting dilakukan. Hal ini penting bila kita berkeinginan agar sastra lisan dapat berkembang pesat sehingga mampu menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat pemiliknya, dan sekaligus mengharapkan agar sastra lisan dapat terus hidup dan diakui oleh masyarakat pemiliknya bahkan jika memungkinkan dapat diakui eksistensinya oleh masyarakat lain.

Krinok sebagai salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Bungo memiliki tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol-simbol yang menunjukkan jati diri masyarakat Bungo dan juga mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Sebagai produk budaya, sastra lisan *Krinok* pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan yang ada di daerah lain yakni, sastra lisan *Krinok* berkebang dari mulut ke mulut di tengah masyarakat Bungo sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami. Selain itu sastra lisan *Krinok* juga mengandung unsur kiasan, symbol, gaya bahasa, dan berbagai gejala lain dalam penampilan atau komposisinya. Penelitian sastra dengan struktural-semiotik merupakan usaha menangkap makna dan memberi makna pada teks *Krinok*.

Krinok pada awal perkembangannya merupakan seni vokal yang sangat sederhana yang berupa pantun atau puisi lama yang dinyanyikan dengan nada free atau bebas, serupa dengan

nada-nada tinggi dan dibawakan tanpa alat musik, selain itu *Krinok* dulu lebih bersifat personal dan dipenuhi perasaan, tapi kini *Krinok* sudah dibawakan dengan pengiring musik dan dilontarkan oleh bujang-gadis secara bersahulan (Rasuuh, 2007:49).

Bakar (28 September 2015) menyatakan bahwa *Krinok* adalah pantun yang dinyanyikan, pada awalnya hanya dilanturikan oleh laki-laki sut mereka hekerja di ladang atau saat mencari kayu di hutan. *Krinok* dapat dilantunkan sendiri atau berbalasan dengan penutur lain yang berjarak ratusan meter. Oleh karena itu, maka *Krinok* biasanya selalu diawali dengan vocal hidup "Oiiii" yang sangat panjang, yang dimaksudkan untuk memanggil seseorang dari kejauhan. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas Fitria (2013:3) menyalakan bahwa *Krinok* adalah tradisi lama yang berbentuk syair. Sedangkan Karim (2005:51) menyntakan bahwa *Krinok* merupakan sajak rakyat yang bersifat longgar, mementingkan pola tertentu, hunyi, rima, dan ritme. Bentuknya seperti prosa liris, yang sering dinyanyikan, diiringi musik khas Melayu tertentu.

Selanjutnya, Taralamsyah (Melalui Rassuh, 2011:2) menyatakan bahwa *Krinok* merupakan karya sastra tutur yang difungsikan sebagai media penyampai pesan, untuk menyampaikan kesedihan, kerinduan, mengenang, kesengsaraan, putus cinta dan menasehati. Jaya (2014:5) menyatakan bahwa secara struktural dan fungsional, *Krinok* merupakan tuturan atau ungkapan yang meratap dengan karakteristik vokal khusus, bernada tinggi, berkembang di pedesaan dan berfungsi sebagai penyampai pesan berupa curahan hati yang mendalam. Sedangkan Herman (melalui Mulyajaya, 2014:5) mengatakan bahwa *Krinok* merupakan petatah-petitih, pantun naschat, agama, kasih-sayang, dan kepahlawanan. Di beberapa daerah seperti Dusun Rantau Pandan, Talang Sungai Bungo, Laman Panjang, dusun Buat, Bedaro dan Sungai Ipuh malah mengnggap bahwa *Krinok* tidak hanya sebagai media hiburan dan komunikasi namun lebih dari itu masyarakat setempat menganggap bahwa *Krinok* bagian dari pandangan hidup dan kepercayaan, sehingga tidak sembarang tempat dan sembarang orang dapat memainkan atau menyanyikan *Krinok*. Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa sastra lisan *Krinok* pada masyarakat Bungo dahulu sangatlah penting maknanya terutama sebagai media komunikasi sosial dan budaya antar masyarakat juga sebagai sarana hiburan, pandangan hidup juga kepercayaan.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, Sulaiman Hasan seorang tokoh masyarakat Kabupaten Bungo mengatakan bahwa:

“*Krinok* adalah salah satu bentuk sastra lisan yang mulai berkembang pada abad XII sebelum masehi. Awal mula perkembangannya adalah di dusun Tanah Periuk, kemudian menyebar ke daerah Rantau Pandan dan pada akhirnya telah menjadi satu budaya ritual yang dianggap sakral oleh masyarakat Kabupaten Bungo. “*Krinok*” sebetulnya berasal dari nama seorang laki-laki lumpuh yang tidak memiliki kemampuan apa-apa kecuali diberi kelebihan suara yang merdu oleh Tuhan, dan melalui kemerduan suaranya itulah ia menyampaikan banyak luapan hati, seperti, kecewa, dukalara, pengharapan, rindu dan juga cinta”. (Wawancara pada tanggal 15 September 2015).

Selanjutnya H. Subki Abu Bakar, seorang tokoh masyarakat Rantau Pandan mengatakan bahwa *Krinok* adalah:

“Pantun yang dinyanyikan pada awalnya hanya dilantunkan oleh laki-laki saat mereka bekerja di ladang atau saat mencari kayu di hutan, *Krinok* dapat dilantunkan sendiri atau berbalasan dengan pelantun lain yang berjarak ratusan meter. Oleh karena itu, maka *Krinok* biasanya selalu diawali dengan vocal hidup “Oiiii” yang sangat panjang, yang dimaksudkan untuk memanggil seseorang dari kejauhan, biasanya orang yang mendengar pekik ratapan itu akan langsung mendekat, tetapi lama kelamaan *Krinok* sudah jadi hiburan yang akan dilantunkan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasang-pasangan, penampilannya sudah menggunakan alat musik, seperti biola, kulintang dan gong. Hanya saja tidak semua orang boleh melantunkan *Krinok* yang boleh melantunkan *Krinok* syaratnya adalah orang yang memiliki budi pekerti yang baik”. (Wawancara, 28 September 2015).

Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas, Raina atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mak Rena (78 th) seorang penutur *Krinok* asal Rantau Pandan mengatakan bahwa:

“*Krinok* itu dulu biasa dibawakan di kebun, di sawah, atau di ladang, terutama pada saat orang memanen padi. Tidak pakai musik, hanya nyanyian saja, gunanya untuk menghibur orang-orang yang sedang memanen padi, tapi sekarang orang-orang sudah jarang yang berladang, jadi *Krinok* sudah jarang juga dibawakan di ladang ataupun di sawah, *Krinok* sekarang sudah jadi hiburan, ada di pesta-pesta perkawinan, biasanya dinyanyikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan”. (Wawancara 28 September 2015).

Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik alasannya adalah karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Junus melalui Pradopo, 1995: 118). Menganalisis puisi secara struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur, namun untuk lebih mendalami isi puisi dapat dilengkapi dengan analisis lain, yang dalam hal ini analisis semiotik.

Sobur (2004:12) juga menyatakan Semiotika atau sering disebut pula semiologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji sistem tanda. Kata semiologi digunakan oleh para ahli semiotika yang berkiblat pada Saussure, sedangkan kata semiotik (*semiotics*) digunakan dalam kaitannya dengan karya Peirce dan Morris. Dalam definisi Saussure, menurut Sobur (2004:13), semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah

masyarakat. Sementara, istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada abad ke-19 oleh Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda". Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; dalam hal ini, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri dalam rangka menjalin hubungan realitas antara tanda dan manusia.

Fokus penelitian ini merupakan penelaahan terhadap sastra lisan *Krinok* yang akan ditelaah dari segi ilmu sastra dengan menggunakan teori structural-semiotik. Dengan telaah ini, diharapkan terjawab permasalahan sebagai berikut yakni, bagaimana struktur dan tanda sastra lisan *Krinok* yang meliputi: tema, diksi, imaji, irama, rima, larik, bait, dan ikon, indeks, serta symbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian sastra lisan *Krinok* ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam hal ini Sugiyono (2008:15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang pasti dan memiliki suatu nilai dibalik data yang tampak. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bersumber pada pada teks *Krinok* dengan data formalnya adalah; kata-kata dan kalimat yang terdapat pada setiap larik dan bait *Krinok*. Sifat penelitian ini memberi perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek. Penelitian ini lebih mengutamakan proses dan tidak ada jarak antara subjek penelitian dengan objek penelitian. Subjek penelitian sebagai instrument utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antara keduanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Struktur *Krinok*

Tema

Krinok pada awal perkembangannya lebih banyak bertemakan rintihan dan ratapan seseorang terhadap apa yang dialaminya.

Berdasarkan pada hasil analisis teks dan wawancara, maka peneliti menyimpulkan bahwa dari 10 teks *Krinok* tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 tema, yaitu sebagai berikut:

1. Ungkapan Kekesalan dan Kekecewaan pada Keluarga

Strata atau kedudukan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik, seperti harta, tahta dan rupa, oleh karena itu seseorang yang tidak memiliki kekayaan, jabatan dan rupa

yang menawan biasanya akan tersisih dan tidak dipandang dalam keluarga. Hanya dimanfaatkan pada saat dibutuhkan saja.

2. Ungkapan Harapan

Setiap manusia memiliki cita-cita, harapan, dan keinginan di masa yang akan datang. Harapan, cita-cita dan keinginan tersebut dapat dikaitkan dengan pekerjaan, jabatan, cinta, dan berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya.

3. Ungkapan Iba hati

Berbagai macam permasalahan kerap muncul dalam kehidupan seseorang. Seperti, permasalahan ekonomi, sosial, keluarga, dan berbagai permasalahan lain yang membuat penutur terbawa kepada perasaan sedih, pilu ataupun iba hati.

4. Ungkapan Rendah Diri

Ungkapan perasaan rendah diri sering muncul pada diri seseorang manakala Ia merasa dibuang atau dimarjinalkan oleh kaum sediri. Perasaan tersebut sering membuat seseorang merasa minder dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbuat sesuatu dalam hidupnya, misalnya untuk mencintai, melamar ataupun mendekati seseorang yang menjadi pujaan hatinya, sehingga hal tersebut mendasari seseorang untuk menyampaikan kekurangannya melalui *Krinok*.

5. Ungkapan Penantian dan Kerinduan

Harapan, cita-cita, cinta menjadi salah satu hal yang diimpikan setiap manusia. Untuk meraih hal tersebut selain usaha juga harus diiringi doa dan kesungguhan hati. Penantian dan harapan akan cinta tersebut bersifat relatif, bisa jadi dalam waktu yang singkat atau bahkan dalam waktu yang lama. Proses penantian inilah yang terkadang membawa seseorang hanyut pada perasaan rindu dan nestapa.

Diksi

Bahasa yang digunakan dalam *Krinok* adalah bahasa Bungo. Dalam hal ini pemilihan kata atau diksi di dalam sastra lisan *Krinok* berbeda dengan bahasa sehari-hari karena bahasa di dalam *Krinok* sarat dengan bahasa-bahasa yang Indah, padat makna dan kaya nilai rasa.

Struktur Kalimat Mana Suka

Bahasa Bungo	Bahasa Indonesia
a. Lainlah nian mensanak kini	a. lain betul saudara kini
b. Ngapo Sepaneh ko nian aghiko	b. mengapa sepanas ini betul hari ini?
c. Apo sebab kato begitu	c. Apa sebab bicara seperti itu?
d. Langsung isuk kelak ku turun	d. langsung besok kelak kutrun
e. Tempat budak ke ayik mandi	e. Tempat anak-anak ke air mandi

1. Kata-kata Khas

Dalam *Krinok* juga terdapat beberapa beberapa kata khas yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena pilihan kata yang dipergunakan tidak lazim, atau tidak umum.

Daftar Kata-kata Khas

Bahasa Bungo	Makna dalam Bahasa Indonesia
Kepak keghai	Terbuang dan tercerai-berai ke belakang
Bajelo	Bermain-main di dalam air
Sengighi	Merasa sangat puas dalam hati
Panco	Tebang
Pino-pino	Jembatan kecil di tengah sawah ataupun ladang
Nganak baju	Orang yang baik tabiatnya
Meruak	Memanjat seperti terbang
Togan	Pasang

2. Kata Kias

Masykur (Wawancara, 15 Februari 2016) mengatakan “Pada umumnya kata-kata yang ada dalam lirik *Krinok* merupakan kata-kata kiasan, hal tersebut selain untuk keindahan kata juga untuk memperhalus makna, kalau kata-kata yang langsung terkesan tidak sopan”.

Daftar Kata Kias dalam *Krinok*

Kata Kias	Maknanya
Krinok 1	
Emas di kandung	Memiliki harta dan kekayaan
Kepak keghai	Tersepak dan tercerai berai kebelakang
Berbunga mengkuang mudo	sekelopak Berbunga sekali itupun layu muda
Krinok 2	
Sudah lah ku ajak main begurau	Berkasih-sayang/bertunangan
Padahkan ngati samo gilo	Sesungguhnya hati sama-sama suka

ngati aku gilo surang	Suka sendiri
Mandang memandang menjadi tua	Berharap ada nasib baik
Badan ku nian nan salah sukat	Nasib badan yang kurang beruntung
Idak samo ngan sukat urang	Tidak sama dengan nasib orang
Ilang di tundo angin lalu	Takdir tidak menentu
Nan agung kamu baik begurau	Yang memiliki pangkat dan jabatan kamu ajak berkasih-sayang
Nan sehati kamu baik jadi	Yang memiliki perasaan yang sama diajak bertunangan/menikah

Krinok 3

Uhang ndak ngain kaih jugo	Orang tidak berkenan tetapi dipaksa juga
Nak lepeh ngan beghi lepeh	Kalau mau berpisah/bercerai akan saya ceraikan
Pinggan ditulak duduk menangis	Tidak berselera makan karena kesedihan

Krinok 4

Awak rendah tumbuh di lekuk	Hidup yang serba kekurangan tidak dipandang orang
Dalam kampong badan tabuang	Kehadirannya ditengah masyarakat tidak berguna
Penuh nian malang ngan tundo	Banyak kemalangan yang dirasakan
Ibarat batu jatuh ke lubuk	Sesuatu yang sudah sulit untuk dilihat/diambil kembali
Ngan sepantun sirih kerakok	Hidup yang tidak bermanfaat
Dalam penampun tesisih jugo	Walau hidup ditengah keluarga namun kehadiran tidak bermakna
Minta maaf pado nan tuo	Meminta maaf pada orang-orang yang dihormati
Minta ampun pado nan banyak	Minta ampun pada semua orang
Satakak meninggal tanggo	Sudah meninggalkan rumah, keluarga dan kampung halaman
Selangkah meninggal laman	Pergi jauh karena merasa diri tidak berguna
Abih sayang ka munsanak	Sudah tidak ada lagi cinta dan kasih sayang dengan keluarga
Putuih sayang ka sudaro	
Kok jauh idak ka hilang	Walaupun jauh tidak pernah dirindukan dan tidak pernah merasa kehilangan
Kok ado idak tabilang	Kalaupun ada dan berdekatan tetapi tidak pernah dihiraukan/tidak diperhatikan
Kok ilang jangan di caghi	

Kok mati jangan di tangih	Kalau hilang/pergi tidak pernah ada yang mencari Kalau meninggal tidak ada yang merasa kehilanagan/menangisinya
Krinok 5	
Kalau ilang bujalan surang Kalau ilang sapo munalak	Pergi sendiri tidak ada yang mencari
Kalau mati sapo menyeding	Kalau meninggal tidak ada yang menangi
Kundang idak tunak idak	Kekasih dan sitri/suami tidak punya
Urang dusun lah nyo benci dek urang talang lah benci pulo	Orang sekampung sudah tidak ada yang senang
Krinok 6	
Kimat di hati samo sungguh	Sama-sama mrasakan gundah dan gulana di dalam hati
Ayam biring jg lah dijual	Segala keburukan/kekurangan jangan diceritakan pada orang lain
kalu di jual ilang kukuk ilang tuah	Kalau disampaikan pada orang lain akan hilang keberuntungan
ilang tuah kemano di cari ganti	Kalau hilang keberuntungan kemana lagi bisa dicari
Jemun betampuk bulan dan bintang buling ngan jinjing	Kalau saja bulan dan bintang memiliki tumpuk maka semuanya akan dijinjing/dibawa
Mo betangkai matohari bulih ngan pegang	Kalau matahari bertangkai sudah dipegang
Ngati kasih berubah idak	Kalau perasaan hati tidak akan pernah berubah
Krinok 7	
Dimun lah nalak kau lah tunak	Kalau kekasih sudah dipinang orang Tidak dapat lagi berkasih-
Dak dapek lah kito nak begurau	sayang/bertunangan dengan orang lain
di ajum lah begurau nak dari jauh	Kalaupun mau hanya dirasakan/direncanakan dari kejauhan Mengharapkan sebuah jawaban atau
Kalu lah sudi kato lah besambut	kepastian
Kalau idak buang ke laman	Menanti sebuah keputusan atau
Nantik perundinglah nan dari kau	kepastian Tidak peduli badan tidak dihiraukan orang lain
Idak menyedingbadan ngan hilang	Asal ketusan baik yang bisa diterimnya

Asal peghunding dik lah nan samo baik Jadi maghluk hidup yang terbuang di tengah rimba belantara tanpa sanak-saudara

Jadi siamang di ghimbo lengang Semasa mudalah bisa berbuat/berusaha yang terbaik di atas

Lagi lah nan mudo bumi di kacak dunia

Krinok 8

Payuh lah kito memilang untung Baiklah kita mengukur kemampuan diri

Kau memilang untung baik Kamu memiliki nasib yang beruntung
Saya bernasib malang

Ngan memilang untung malang Badan hina dan terbuang, tidak dihiraukan sanak-saudara

Badanngan hino dek banyak ilang surang Kalau memang demikian nasibnya badan maka semuanya harus diterima

Kalu begitukato lah piuntung

Dak dapatnak mengilak lagi

Krinok 9

Sukat ngan nianidak lah babiduk hendak melayang Nasib/takdir tidak mempunyai jalan untuk bisa hidup layak seperti orang lain

Melayang sampai ke laut dak lo sampai ketepi Sudah berjalan mengarungi kehidupan tetapi semuanya tidak sesuai dengan harapan dan tujuan

Jadi ungko jadi siamang Hidup tidak lebih baik dari para hewan yang hidup terbuang di rimba

Jadi ungko siamang putih serak menerau nyu oi ghimbo lengang belantara yang lengang
Kalau hidup senang semua orang mau, tapi kalau hidup susah semua

Senang untung be payuh dapat dibagi jatuh bedeghai yo orang meninggalkan

Krinok 10

Mintak nyo tabik pado nan tuo Minta izin pada semua orang yang tua dan dihormati

Untuk melebuhati hati ibo Untuk menghibur semua orang yang sedang bersedih hati

Untuk melebuhati hati ibo

3. Imaji

Imaji atau yang biasa disebut pencitraan ini berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas sehingga memberi efek yang khusus untuk menimbulkan menghidupkan bayangan dalam diri pembaca atau pendengar sesuai dengan bayang yang ada di dalam pikiran si penyair.

Pencitraan ini berkaitan dengan pengindraan, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecepan, dan penciuman.

Daftar Kata yang Menggunakan Imaji

Jenis Imaji	Kata/kalimat	Makna dalam <i>Krinok</i>
Suara auditif)	Hoiiii, oii	Memanggil dan meratap
	Hoi Bang/hoi Dek	Memanggil kekasih, istri, ataupun pendengar
	Mari ku kato	Mari saya bicarakan
	Mari ku tegur	Mari saya sapa
	Ya Allah ngapo sepanas ko hari	Meratap kepada Tuhan
	Kalau sudi kato busambut	Kalau sudi berbalasan kata
	Serak menerau di ghimbo	Berteriak di tengah hutan
	Lambat laun minta ke Tuhan	Memohon kepada Tuhan
	Apo sebab kato begitu	Apa sebab saya bicara seperti itu
	Kalu begitu kato piuntung	Kalau memang begitu kata/suratan nasib
	Ngan lah mengambik bunyi ngemaung	Saya sudah mengambil bunyi harimau
	Nyanyi baik dak kan ado	Lagu baik/bagus tidak akan ada
	Penglihatan (visual)	Itu baghu pandan berbunga
Pandang-memandang menjadi buah		Pandang-memandang menjadi buah
Layu pelepah		Berubah warna dan rupa
Ilang tuah kemano dicari		Hilang keberuntungan kemana dicari
Di situ ado jalan ke Tanjung		Di situ ada jalan keTanjung
Mbuh nian kucari paku		Mau betul saya cari paku
Cari kunyit di dalam uku		Mencari kunyit di dalam buku
Raba (taktil)	Ayam hitam terbang malam	Ayah hitam terbang malam
	Ayam biring jangan dijual	Ayam buruk rupa jangan dijual
	Kok hilang jangan dicari	Kalau hilang jangan dicari
	Itu baghu badan baguno	Itu baru badan berguna
	Baguno ketiko sesak	Berguna ketika dalam kesempitan
	Nak senanglah kekigho	Mau senanglah perkiraan
	Nak senang urang di kampung	Biar senang orang dikampung
	Idak babuah biaknyo ampo	Tidak berbuah biarlah hampa
	Sudah kuajak main bergurau	Sudah kuajak bertunangan/ berkasih-sayang
	Aro kain ditengah laman	Menaruh kain di tengah halaman
	Pecah mangkuk kubawo naik	Pecah mangkuk kubawa naik
	Pecah pinggan kubawo turun	Pecah pinggan kubawa turun
	Teluk dalam kuala sedu	Teluk dalam kuala sedu
Badan ngan nian dak tau malu	Diriku yang tidak punya malu	
	Kalau kutau bercinta sakit	Dalam kampung badan terbang

Kalu kutau bacinto sakit Dalam kampong badan terbang Dalam penampian tasisih jugo Ngan susun jari nan sepuluh Setakak meninggal tanggo Selangkah meninggal laman Nimun ampo bulih ngan tampi Jimun betumpuk bulan bintang ngan jinjing Mo betangkai matahari bulih ngan pegang Mencencang rebung Lah memilah untung Jadi apo badan ngan isuk Masih ado gelang di kaki	Dalam nampan tersisih juga Saya susun jari sepuluh Sejenjang meninggalkan tangga Selangkah meninggalakan halaman Walau hampa boleh kutampi Kalau bertumpuk bulan dan bintang akan kujinjing Klau bertangkai matahari buloh kupegang Mencincang rebung Sudah memilah kberuntungan Jadi apa badanku besok Masih ada gelang di kaki
--	--

4. Irama

Krinok sebagai bagian dari puisi lama yang menganut unsur formal yang terikat dengan baris dan bait, sehingga mempunyai perulangan bunyi yang menimbulkan tinggi rendahnya nada, keras lembut, panjang pendek sehingga menimbulkan unsur musikalitas yakni irama. Irama terasa sangat penting di dalam *Krinok* karena *Krinok* merupakan nyanyian rakyat atau sejenis pantun yang dinyanyikan.

Krinok merupakan suatu ungkapan perasaan, baik itu perasaan, sedih, duka, emosi, kecewa, hampa, harapan dan juga kasih-sayang yang di sampaikan dengan cara bersenandung, bersenandung inilah yang menjadi dasar bahwa *Krinok* itu membutuhkan irama. Cengkok yang khas menjadi daya tarik bagi penikmat *Krinok* itu sendiri. Irama pada *Krinok* bersifat free, sehingga tidak ada batasan untuk irama *Krinok*, hanya saja iramanya berulang ulang. Satu kali berkerinok itu meliputi pembuka atau sampiran, isi, dan penutup, begitu seterusnya berulang ulang. Berikut ini beberapa ciri khas irama di dalam *Krinok* :1) Irama tinggi di awal bait; 2) irama pendek pada setiap kata sapaan; 3) terdapat pengulangan irama pada setiap awal bait.

SIMPULAN

Struktur Sastra Lisan *Krinok*

Berdasarkan data yang telah ditelaah maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa struktur sastra lisan *Krinok* adalah sebagai berikut:

1. Tema *krinok* terbagi menjadi lima, yaitu: Ungkapan kekesalan dan kekecewaan terhadap keluarga, Ungkapan harapan, Ungkapan kesedihan dan iba hati, Ungkapan rasa rendah diri, Ungkapan kerinduan dan penantian
2. Diksi, ditemukan empat ciri utama diksi *Krinok* yaitu: Struktur mana suka, Kata-kata khas, Kata kias, Kata sapaan
3. Imaji, dalam imaji ditemukan tiga unsur utama pengimajian yaitu: Suara atau auditif, Penglihatan atau visual, Perabaan atau taktil
4. Irama, Irama pada *Krinok* dapat dibagi menjadi 4 yaitu: Irama tinggi di awal bait, Irama pendek pada setiap kata sapaan, Pengulangan irama sedang pada setia bait, Irama rendah dan lirih pada bagian penutup
5. Rima, Rima *Krinok* dapat dibagi menjadi empat yaitu: Rima diakhir larik pada satu bait atau disebut juga tidak rima sempurna, Rima awal dan ujung larik dalam satu bait atau disebut rima sempurna, Rima diakhir larik antara bait dengan bait atau rima disonansi, Rima pada tengah dan akhir larik antara bait dengan bait atau disebut rima mutlak
6. Larik, Larik pada *Krinok* dapat dibagi menjadi empat yaitu: Empat larik dalam satu bait, Lima larik dalam satu bait, Enam larik dalam satu bait, Tujuh bait dalam satu larik
7. Bait, Bait pada *Krinok* terbagi menjadi enam yaitu: Satu bait sampiran dan isi, Satu bait sampiran dan isi, Dua bait sampiran dan dua bait isi, Tiga bait sampiran dan tiga bait isi, Empat bait sampiran dan empat bait isi, hanya terdiri dari bait-bait isi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan dan pembahasan sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dikemukakanlah saran: Kepada pemerintah Kabupaten Bungo, disarankan untuk menjadikan sastra lisan *Krinok* sebagai materi pelajaran muatan lokal minimal untuk pendidikan dasar dan menengah, hal ini dimaksudkan untuk pewarisan dan pelestarian budaya daerah.

DAFTAR RUJUKAN

Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fitria, dkk. 2013. *Kearifan Lokal Masyarakat bungo dalam Syair Krinok: Analisis Semiotika Riffaterre*. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi

- Jaya, Mulya. 2014. *Krinok Sebagai Media Pembelajaran*. Sleman: Gre Publishing.
- Karim, Maizar. 2005. *Pengkajian Sastra Melayu*. Jambi: Program Hibah Dikti.
- _____ 2006. *Syair Mambang Jauhari: Telaah Filologidan Struktural-Semiotik*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1985. *Pengkajian Puisi Analisi Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*: Yogyakarta: Gadjag Mada University Press.
- _____ 1993. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Rassuh, Ja'far. 2007. *Musik Tradisional*. Jambi: Disbudpar Provinsi Jambi.